

Kontribusi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Zainal Abidin¹, Tobibatussaadah², Walfajri³, Agus Trioni Nawa^{4*}

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

 agustrioninawa@metrouniv.ac.id*

Abstract

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) is a new phenomenon in the discourse of Islamic education in Indonesia, which developed rapidly in the Reformation era after the fall of the New Order government in 1998. This article is partly derived from the results of research on the development of JSIT in Indonesia, especially in Lampung and Banten. The results of the study show that the emergence of JSIT was initially pioneered by the Tarbiyah Movement (Gerakan Tarbiyah) which became the embryo of the emergence of the Integrated Islamic School. This movement was originally a da'wah movement that emphasized the individual piety of its members and then moved politically after the fall of the New Order regime in 1998 by establishing the political party PKS (Partai Keadilan Sejahtera), while at the same time engaged in education by establishing JSIT which developed an integrated Islamic education system, and growing rapidly. The emergence of these integrated Islamic schools also gave rise to pro and contra responses, because of their connection with the ideology of the Muslim Brotherhood (Ikhwanul Muslimin), which is considered a representation of radical Islamic groups. However, the learning model developed by JSIT became a new thing which was later adopted by educational institutions outside of JSIT which also established integrated Islamic schools. JSIT has progressed and developed quite massively in Indonesia, although these schools are expensive, but it has not stopped the community from sending their children to school, and most of them come from well-established and educated socio-economic class families. This research also shows that the existence of JSIT has significantly contributed to the development of Human Resources (HR) who are superior in science and religion, because the curriculum is designed to combine general knowledge and religious knowledge at the same time. JSIT in its work has contributed to creating a new educated Muslim group in Indonesia in this contemporary era.

Keywords: Jaringan Sekolah Islam Terpadu, Pengembangan Pendidikan, Pendidikan Islam

ARTICLE INFO

Article history:

Received
August 10, 2022
Revised
November 01,
2022
Accepted
December 15,
2022

Published by
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah
<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Sejak jatuhnya pemerintahan Orde Baru pada tahun 1998, situasi politik di Indonesia memasuki masa reformasi yang ditandai era multi partai, era demokrasi, di samping itu ekspresi ideologi politik juga mendapatkan kebebasan, kecuali ideologi

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v6i2.5328>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 6 Number 2, December 2022, page 118-131

komunis yang tetap dilarang hingga sekarang. Era reformasi telah berlangsung hampir dua dasawarsa, banyak partai yang lahir dan hilang ditelan masa, kecuali beberapa partai yang hingga saat ini masih eksis, termasuk partai-partai yang berideologi Islam atau berasaskan Islam. Ternyata tumbuhnya kebebasan politik juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan yang ditandai otonomi pendidikan. Otonomi dalam bidang pendidikan dalam arti pendidikan tidak bersifat sentralistik lagi, hal ini tercermin dalam beberapa kebijakan, termasuk dalam bidang kurikulum misalnya, salah satunya berupa perubahan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan lain sebagainya. Lahirnya kurikulum tersebut dianggap sebagai wujud dari otonomi dalam dunia pendidikan, termasuk lahirnya beberapa sekolah yang mempunyai ciri khas sesuai dengan semangat kebebasan pasca reformasi., kemudian dilanjutkan Kurikulum 2013 (Idi, 2015).

Di samping itu otonomi pendidikan juga memunculkan trend dan beragam jenis-jenis lembaga pendidikan yang bersaing ketat pada era politik kontemporer di Indonesia pasca reformasi. Sekolah-sekolah baru itu mempunyai ciri khas yang berbeda-beda satu dengan lainnya, dalam model penyelenggaraan pendidikan, hal ini mempertegas identitas sekolah-sekolah yang berlabel Islam dengan berbagai varian, semakin hari semakin banyak jenisnya, salah satunya adalah Sekolah Islam Terpadu (SIT) khususnya yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Hingga saat ini SIT telah tersebar di seluruh Indonesia, bahkan di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama non-Islam, misalnya di Ende Flores, Nusa Tenggara Timur juga ada Sekolah Islam Terpadu dalam jaringan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Apalagi di daerah-daerah dengan basis Islam yang kuat, misalnya di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan sebagainya.

Munculnya fenomena baru pendirian Sekolah Islam Terpadu (SIT), sudah barang tentu menjadi kompetitor sekaligus mitra bagi keberadaan lembaga pendidikan Islam lainnya, yang telah lama eksis yaitu madrasah dan pesantren. Selama ini madrasah-madrasah baik yang swasta, maupun negeri semuanya menginduk dan berada di bawah payung Kemenag (Kementerian Agama RI), dan ada di berbagai kota di Indonesia. Sedangkan SIT (Sekolah Islam Terpadu) yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), secara faktual penyelenggaraannya menginduk pada Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI), yang tentunya dalam pengelolaannya agak berbeda dengan sistem madrasah. Secara realitas munculnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) belakangan ini telah menjadi pusat perhatian masyarakat, dan banyak orang tua wali murid yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah Islam terpadu tersebut yang dianggapnya lebih islami dalam proses pembelajarannya, dibandingkan sekolah umum lainnya. Walaupun dengan biaya pendidikan yang cukup mahal, tetapi hal itu tidak menyurutkan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SIT (Sekolah Islam Terpadu). Salah satu faktor, mahalnya biaya pendidikan di Sekolah Islam terpadu dikarenakan hampir semua sekolah Islam terpadu tersebut, dikelola oleh pihak swasta, sampai hari ini tidak ada Sekolah Islam Terpadu yang berstatus negeri, hal ini tentunya berbeda dengan madrasah atau sekolah umum lainnya.

Salah satu fenomena yang menarik adalah respon masyarakat atau animo yang cukup antusias dalam menyambut hadirnya sekolah Islam terpadu tersebut cukup besar. Kebanyakan mereka adalah berasal dari kelompok muslim yang cukup mapan secara ekonomi. Fenomena munculnya sekolah-sekolah Islam terpadu seakan menjadi oase tersendiri bagi kelompok muslim kelas menengah untuk menitipkan dan mempercayakan pendidikan anaknya pada sekolah-sekolah Islam terpadu, khususnya

sekolah-sekolah yang berada dalam organisasi JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) agar terhindar dari pengaruh negatif yang muncul dari imbas modernisasi dan pergaulan bebas yang menggerus sendi-sendi keagamaan.

Dalam perspektif kurikulum dan proses pembelajarannya, Sekolah Islam Terpadu ini agak berbeda dengan madrasah yang selama ini menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI, tampaknya Sekolah Islam Terpadu (SIT), tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum Kementerian Agama. Kemungkinan sesuai dengan namanya yaitu sekolah, SIT (Sekolah Islam Terpadu) lebih menginduk pada kurikulum yang berlaku di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), walaupun terdapat beberapa penyesuaian disesuaikan dengan keunggulan yang ditawarkan oleh masing-masing SIT (Sekolah Islam Terpadu). Dengan demikian, menarik untuk diteliti tentang sejarah atau kronologi perkembangan Sekolah Islam Terpadu (SIT) itu muncul sehingga tergabung dalam organisasi yang cukup besar bernama JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), dan perkembangannya belakangan ini cukup pesat di seluruh tanah air.

Berdasarkan observasi awal yang berhasil dihimpun dari data-data awal penelitian, serta berbagai informasi yang diperoleh, mengindikasikan bahwa semangat didirikannya JSIT ialah ingin menyebarluaskan sekolah Islam sebagai wahana mencetak SDM (Sumber Daya Manusia) Islam yang berkualitas dan beriman. Pada realitanya Sekolah Islam Terpadu yang berada di Lampung ini cukup pesat perkembangannya, tersebar di berbagai kota dan kabupaten yang berada di Provinsi Lampung, begitu pula di wilayah provinsi Banten. JSIT telah menyelenggarakan kegiatan pendidikan dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD (SDIT), SMP (SMPIT), dan SMA (SMAIT), dengan nama sekolah yang berbeda-beda, dengan keunggulan yang ditawarkan yang berbeda-beda juga, misalnya ada sekolah yang menekankan pada tahfidz, bahasa, teknologi dan sebagainya, dan sebagian besar secara bersemangat berusaha mengintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu menarik untuk dilakukan penelitian tentang fenomena perkembangan dan sekaligus prospek JSIT di wilayah Lampung dan Banten sebagai dua wilayah yang mempunyai basis kultural dan keagamaan Islam yang sangat kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan melibatkan sumber data primer yaitu para pemegang kebijakan dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi serta kajian Pustaka. Teknik analisis data menggunakan pendekatan berpikir induktif dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya sekolah-sekolah Islam terpadu yang dibawah payung JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) di Indonesia cukup banyak jumlahnya, paling tidak dalam tahun terakhir ini mengindikasikan ada sekitar 200 sekolah Islam terpadu di seluruh wilayah, dari berbagai jenjangnya yakni dari jenjang sekolah dasar atau SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), SMPIT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu), dan SMAIT (Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu), dan respon masyarakat muslim terhadap Sekolah Islam Terpadu tersebut cukup positif (Yusup, 2017). Berdirinya sekolah Islam terpadu tidak lepas dari afiliasi politik dan ideologi keislaman yang kental, dan hal ini menurut Noorhaidi Hasan bahwa latar belakang historis munculnya

sekolah Islam terpadu atau munculnya JSIT tidak terlepas dari gerakan “Tarbiyah Ikhwanul Muslimin” yang diinisiasi oleh PKS (Partai Keadilan Sejahtera) (Hasan, 2009). Noorhaidi Hasan yang dikutip oleh Muh. Yusup, memperkuat statemennya bahwa JSIT didirikan oleh PKS dan melalui JSIT tersebut, PKS disamping bisa menanamkan ideologi Islam ala PKS melalui lembaga-lembaga pendidikan, juga diharapkan JSIT juga mempunyai orientasi politik yang digunakan untuk membangun struktur politik dan dukungan politik kepada PKS (Yusup, 2017).

Hingga saat ini JSIT telah mempunyai anggota di seluruh nusantara, meski ada juga Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang tidak ikut dalam keanggotaan JSIT, tetapi jumlahnya cukup sedikit, mayoritas tergabung dalam JSIT yang berpusat di Jakarta. Menurut Muh. Yusup, keberadaan sekolah Islam terpadu direspon dengan positif oleh masyarakat umum, terbukti dengan banyaknya orang yang mengirim anaknya untuk bersekolah di sekolah Islam terpadu dan banyaknya kalangan Muslim yang mendirikan sekolah tersebut (Yusup, 2017). Dari statement tersebut mengindikasikan bahwa sekolah Islam terpadu yang muncul dewasa ini tidak serta merta masuk dalam lingkaran organisasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), ada juga sekolah Islam terpadu yang bersifat independen dalam pengelolaannya, meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit.

Meskipun demikian tampaknya muncul juga kontroversi di kalangan masyarakat terhadap keberadaan JSIT di Indonesia. Sebagian mencurigai secara berlebihan bahwa eksistensi JSIT tidak bisa dilepaskan dari ideologi radikal Islam, karena didirikan oleh ormas-ormas Islam yang berideologi eksklusif bahkan dianggap radikal. Hasan misalnya, menganggap bahwa JSIT berafiliasi secara dengan PKS (Partai Keadilan Sejahtera) (Hasan, 2009). Sedangkan sebagian peneliti lainnya, kebanyakan hanya meneliti sekolah-sekolah Islam terpadu atau JSIT secara normatif saja, misalnya meneliti tentang proses pembelajaran SIT, sebagaimana hasil penelitian yang kesimpulannya hanya menggeneralisir bahwa SIT terutama SDIT hanya mengajarkan pendidikan akhlak di sekolah maupun di rumahnya, melalui proses pembiasaan (Suntoro & Nurmalisa, 2012). Ini agak berbeda dengan sinyalemen TM. Jamaluddin, dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa hadirnya sekolah Islam Terpadu sebagai upaya “menghidupkan” kembali kejayaan lembaga pendidikan Islam zaman keemasan, memadukan Iman Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Rohmadi, 2018). Tampaknya asumsi dari kedua kesimpulan penelitian tersebut, masih belum menyentuh esensi kemunculan dibalik berdirinya sekolah Islam terpadu yang marak pada era tahun 2000 an, dan ide pembentukan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Indonesia.

Ada yang menarik lagi yaitu pendapat yang menyatakan bahwa lahirnya sekolah Islam terpadu di Indonesia tidak berkaitan secara langsung dengan salah satu Partai yaitu PKS, juga bukan muncul pasca reformasi. Dalam konteks historis sebenarnya kelahiran SIT atau JSIT sesungguhnya sudah dimulai pada tahun tahun 1980-an akhir, Sekolah Islam terpadu sudah mulai bermunculan diawali oleh para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), UI, serta beberapa universitas lainnya, yang tergabung dalam “Jamaah Tarbiyah” yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia, dengan jalan menyebarkan ideologi Islam kepada para mahasiswa (Suyatno, 2013). Tampaknya penelusuran sejarah awal munculnya SIT dan JSIT sangat menarik untuk ditelusuri dengan lebih obyektif melalui penelitian yang ilmiah dan independen. Analisis ini terlihat lebih jauh melihat munculnya kelompok-kelompok keagamaan di

kampus pada era tahun 1980-1990 an yang marak, dan menjadi cikal bakal lahirnya sekolah-sekolah Islam terpadu dewasa ini, setelah melalui proses perkembangan yang cukup panjang.

Jauh sebelum lahirnya sekolah Islam terpadu atau JSIT, yang muncul belakangan ini, sebenarnya dalam sebuah penelitian yang cukup menarik, pernah dilakukan oleh Karel A. Steenbrink yang dilaksanakan sekitar tahun 1970, dan menghasilkan kesimpulan bahwa di Indonesia pada kurun modern telah terjadi transformasi kelembagaan yang cukup revolusioner antara pesantren, madrasah dan sekolah. Menurutnya, memasuki abad ke-20 di Indonesia telah terjadi perubahan penting dalam konteks pendidikan Islam, dengan munculnya kesadaran kaum terpelajar muslim untuk mendirikan beberapa madrasah, kemudian disusul sekolah-sekolah formal untuk mengimbangi sekolah-sekolah pemerintah (negeri) yang didirikan Belanda sebagai realisasi Politik Etis pada awal tahun 1900-an (Nasution, 1995).¹[1] Dari penelitiannya itu Karel A. Steenbrink juga mensinyalir telah terjadi perubahan secara perlahan tetapi pasti bentuk lembaga pendidikan Islam sesuai dengan trend dan kebutuhan zaman, dari pesantren menjadi madrasah dan dari madrasah menjadi beberapa sekolah di berbagai kota di Indonesia. Banyak diantaranya kyai-kyai pesantren yang merespon perubahan kebutuhan masyarakat dengan mendirikan beberapa madrasah dan sekolah untuk memodernisasikan sistem pendidikan Islam (Steenbrink, 1994). Tampaknya perubahan lembaga pendidikan Islam di Indonesia tersebut dalam pandangan Steenbrink juga tidak terlepas dari perubahan politik yang terjadi dalam dunia politik nasional Indonesia dalam beberapa kurun waktu yang cukup lama, yang ditandai oleh kemunculan kelompok muslim muslim terpelajar atau muslim modern.

Meskipun demikian, menurut Dhofier, menemukan bahwa tradisi pesantren tetap terjaga, karena pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia menjadi benteng yang kokoh untuk melestarikan tradisi keislaman dan kultur pesantren yang khas sebagai sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia. Dalam pesantren terdapat unsur-unsur yang sangat berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, semisal madrasah maupun sekolah, karena adanya pengaruh kharismatik pimpinan pesantren yang mempunyai wibawa sebagai seorang pemimpin agama, sekaligus seorang mursyid tarekat dan pengelola pesantren, sekaligus pimpinan lembaga pendidikan baik madrasah, maupun sekolah yang berada di bawah yayasan pesantrennya. Karena banyak pesantren juga telah melakukan modernisasi dengan mendirikan sekolah maupun madrasah, sebagai contoh “Pesantren Lirboyo” yang diungkap dalam penelitiannya (Dhofier, 2011). Sejalan dengan Zamakhsyari, menurut Azyumardi munculnya sekolah-sekolah modern Islam telah memunculkan istilah “Santrinisasi kelas menengah Muslim” dengan lahirnya “sekolah-sekolah unggulan Islam” serta madrasah-madrasah yang baik telah berdampak luas bagi perkembangan masyarakat muslim modern Indonesia. Menurut Azyumardi Azra, kemunculan “Sekolah Unggulan” Islam dan madrasah-madrasah yang berkualitas tersebut tidak hanya memberi kontribusi pada perbaikan pendidikan Islam di Indonesia, melainkan juga pada proses santrinisasi masyarakat Muslim (Azra, 2000). Dengan demikian lahirnya sekolah Islam terpadu atau JSIT di Indonesia juga melalui proses yang cukup panjang dan sebagai kebutuhan masyarakat terhadap sekolah-sekolah Islam yang bermutu dan modern tetapi tetap menjaga nilai-nilai keagamaan dengan baik. Perkembangan JSIT juga tidak bisa dilepaskan dari dinamika politik nasional yang

¹ Politik Etis pendidikan Belanda diwujudkan dengan pendirian sekolah-sekolah sekuler oleh pemerintah Hindia Belanda memasuki perubahan abad dari abad 19 ke abad 20.

terjadi pasca tumbangnya Orde Baru dan bergantinya pemerintahan pada era reformasi yang ditandai dengan berbagai regulasi pendidikan yang lebih terbuka. Termasuk lahirnya beberapa undang-undang pendidikan seperti UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberi peluang untuk pengembangan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Kontribusi JSIT dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Kemunculan JSIT pada awalnya tidak bisa dilepaskan dari sebuah gerakan dakwah yang kemudian bergerak juga dalam bidang politik dan pendidikan yaitu gerakan Tarbiyah yang telah ada pada masa orde baru, tetapi masih aktif sebagai gerakan pendidikan dan dakwah, belum menjelma menjadi gerakan politik. Gerakan Tarbiyah telah mengalami transformasi dari gerakan dakwah menjelma menjadi gerakan politik dengan mendirikan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada era reformasi tahun 1998. Ini tidak lepas dari strategi yang digunakan oleh gerakan Tarbiyah dalam menyebarkan gagasan atau ide-idenya kepada masyarakat. Menurut Zuly Qodir, paling tidak ada beberapa strategi gerakannya dan telah dilakukan jauh sebelum reformasi. *Pertama*, gerakan ideologisasi yang berbasis pada persebaran gagasan Islam yang mereka kemas untuk masyarakat umum secara luas. Gerakan yang mereka lakukan dengan cara penyelenggaraan program peribadatan. Seperti halnya program gerakan ini yang memberikan training keIslaman di sekolah-sekolah, berupa training for beginner, kajian fikih perempuan, bimbingan belajar, kursus-kursus bagi pelajar dan mahasiswa, pelayanan buku-buku ideologi, dan memberikan ceramah-ceramah gratis, menyediakan khatib-khatib, pembinaan anak-anak, dengan mendirikan sekolah-sekolah Islam Terpadu mulai dari TK hingga SMA.

Kedua, Strategi kaderisasi yakni dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang intensif, untuk anak-anak, remaja, dan mahasiswa. Studi Islam intensif, Latihan Mujahid Dakwah dan Training untuk Pembina, yang dilakukan secara berjenjang dan benar-benar intensif, seperti pemberian materi tentang shalat, puasa, zakat dan haji termasuk mengajarkan membaca Al-Quran dengan menggunakan Iqra. Strategi kaderisasi yang dilakukan gerakan Tarbiyah melalui PKS dengan mendirikan sekolah-sekolah Islam Terpadu, dan menyediakan pendidik-pendidik Iqra, dan guru-guru sekolah lanjutan. Model yang khas dalam strategi kaderisasi yang khas misalnya dengan mengadakan pertemuan-pertemuan (*liqa'*), *dauroh*, *rihlah* (wisata), *mabit* (kegiatan malam), *mukhoyyam* (berkemah), seminar, bedah buku dan sebagainya.

Momentum mulai bangkitnya Gerakan Tarbiyah dalam berbagai bidang seperti dikemukakan oleh Ai Fatimah Nur Fuad, terjadi ketika pemerintahan Orde Baru mulai bersikap akomodatif terhadap aktivis Muslim. Kondisi ini juga merubah system dakwah gerakan tarbiyah, secara lebih terbuka, dan mulai mengembangkan dakwah yang terjadi pada fase Kedua sejarah gerakan Tarbiyah di Indonesia. Pada fase ini tampaknya terjalin hubungan harmonis presiden Soeharto dengan Islam dan para aktivis Islam. Pada saat itu Gerakan tarbiyah mendirikan berbagai penerbitan, mendirikan lembaga amil zakat, lembaga dakwah kampus, lembaga-lembaga pendidikan dan bimbingan belajar, juga sekolah-sekolah Islam Terpadu, seperti SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu). Kondisi ini terjadi pada periode akomodasi Islam dengan pemerintah Orde Baru (1990-1997) (Fuad, 2019).

JSIT mengklaim hingga saat ini jumlah sekolah di bawah JSIT Indonesia telah mempunyai anggota 2.317 sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia yang meliputi jenjang pendidikan mulai dari PAUD, TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK

yang tersebar dalam 7 regional yaitu Regional Sumatera bagian Utara, Sumatera bagian Selatan, Regional DKI-Banten dan Jawa Barat, Regional Jateng-DIY, Regional Jatim-Bali-Nusa Tenggara dan Regional Sulawesi-Maluku-Papua dengan total 33 Provinsi. Dilihat dari sekolah-sekolah yang dibangun oleh JSIT Indonesia, menunjukkan bahwa data tersebut menyebutkan ternyata SIT yang dikembangkan oleh JSIT telah merambah ke seluruh wilayah Indonesia yang berada di 33 provinsi. Hal ini mengindikasikan transformasi yang luar biasa panjang, gerakan Tarbiyah memasuki bidang pendidikan yang dimulai dari pendirian lembaga bimbingan belajar, misalnya Nurul Fikri dan lain-lainnya, kemudian berkembang mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu sekolah-sekolah Islam Terpadu yang jumlahnya sekarang mencapai ribuan sekolah di seluruh Indonesia.

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) mulai berkembang di Indonesia secara massif terjadi pada era reformasi tahun 1998 ketika terjadi perubahan politik dan kebutuhan masyarakat yang berubah, di mana terjadi kebebasan dalam berbagai bidang terjadi termasuk dalam bidang pendidikan. Walaupun demikian ada sumber lain yang menyatakan bahwa awal mula muncul dan berkembangnya JSIT di Indonesia telah lama dirintis sejak era 1990 an, ketika berdirinya ICMI (Ikatan Cendekiawan Islam Indonesia) pada era presiden Soeharto. Di wilayah Jabodetabek, misalnya pada awalnya pada tahun 1993 telah berdiri 5 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), kemudian berkembang pesat ke seluruh Indonesia. Sekolah yang tergabung dalam JSIT biasa disebut SIT (Sekolah Islam Terpadu), dengan label di belakangnya IT (Islam Terpadu), dan semuanya dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Hingga tahun 2013 sekolah yang tergabung dalam JSIT berjumlah 1.926 di seluruh Indonesia, dan jumlah ini terus meningkat. Secara formal organisasi JSIT mulai berdiri di Indonesia pada 31 Juli 2003 yang dipimpin oleh Dr. Fahmi Alaydrus, sebagai ketua Yayasan Nurul Fikri (Republika, 2014). JSIT kemudian menjadi wahana bagi sekolah-sekolah Islam terpadu di seluruh Indonesia. Munculnya berbagai sekolah Islam terpadu yang tergabung dalam organisasi JSIT semakin memperkaya jenis-jenis lembaga pendidikan dasar dan menengah. Organisasi JSIT telah menyebar di seluruh wilayah tanah air, dan menjadi alternatif bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, di samping tentunya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah lama eksis, misalnya lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai lembaga pendidikan swasta, kehadiran JSIT telah mewarnai corak pendidikan yang bernafaskan Islam dengan semangat modernisasi sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan sains dan teknologi, tanpa meninggalkan semangat dan nilai-nilai keislaman yang kental dalam proses pembelajarannya.

JSIT dibangun dengan inspirasi untuk mengembangkan dan membangun sekolah Islam yang bermutu didorong untuk mendirikan sekolah yang bebas dari sekularisme, dan menjadi sekolah yang berstandar internasional. Dengan jalan mengintegrasikan kurikulum, pembelajaran dan lingkungan secara terpadu. Hasil penelitian dari *Lee Kuan Yew School of Public Policy*, di Singapura menyatakan bahwa SIT (Sekolah Islam Terpadu) menolak dikotomi antara agama dan sekuler, dan telah menarik minat kalangan menengah ke atas di perkotaan. Para penyelenggara SIT kebanyakan dari kalangan muslim Indonesia yang terdidik. Salah satu poin yang menarik minat masyarakat, bahwa rata-rata lulusan SDIT mampu menghafal 1 Juz Al-Quran, sedangkan SMPIT dan SMAIT mampu menghafal lebih dari 2 juz (Republika, 2014). Dalam laman resmi JSIT Indonesia tertulis bahwa pendirian SIT dilandaskan pada semangat pemberdayaan sekolah Islam (*Empowering Islamic School*), yang

bertugas membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk mewujudkan kepemimpinan masa depan yang kuat, dengan jalan meningkatkan kualitas sekolah dengan mewujudkan penyelenggaraan dan pengelolaan sekolah yang berkualitas dan menjalin kerjasama yang efektif antar sekolah-sekolah yang mempunyai visi, misi dan cita-cita yang sama (JSIT-indonesia, 2020).

Dalam penelitian Abdussyukur “Konsep dan Praktik Sekolah Islam Terpadu (SIT)” menerangkan bahwa basis penyelenggaraan sekolah-sekolah Islam terpadu di bawah JSIT bermula pada ide dan inisiatif kader-kader Tarbiyah, yang berasal dari gagasan yang lebih dekat dengan pemikiran tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin di Mesir, terutama Hasan al-Banna, sehingga memunculkan ideologi Tarbiyah yang memandang Islam secara utuh sebagai aqidah dan ibadah, negara dan kewarganegaraan, toleransi dan kekuatan. Para kader ideologi Tarbiyah di Indonesia dalam kiprahnya telah berperan mendirikan partai politik yakni Partai Keadilan (PK) tahun 1998 pada pasca orde baru, dan kemudian berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), karena tidak memenuhi *electoral threshold*, (Muhtadi, 2013), (Abdussyukur, 2018), (Machmudi, 2008).

Lebih Lanjut Abdussyukur mensinyalir bahwa awal kemunculan gerakan ideologis Tarbiyah di Indonesia, sebenarnya telah ada pada era tahun 1980-an. Fokus gerakan ini pada awalnya bergerak dibidang dakwah, di bawah kontrol ketat pemerintahan rezim Orde Baru yang terkenal melakukan marginalisasi peran politik aktivis Islam atau gerakan Islam pada umumnya. Gerakan Tarbiyah ini banyak dimotori oleh anak muda muslim, dari kalangan terdidik yang tinggal diperkotaan dan di kampus-kampus besar. Tahun 1984 kelompok ini mendirikan lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri, yang berkembang pesat dan mendirikan juga sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Fikri. Keberadaan lembaga pendidikan ini dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif dan menjadi model baru dalam pendidikan di Indonesia, karena didukung oleh tenaga-tenaga profesional dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Pada saat reformasi terjadi tahun 1998, kemudian banyak dari pengajar dan tokoh pendiri Nurul Fikri yang terlibat dalam pendirian Partai Keadilan, dalam deklarasi politis partai tersebut (Damanik, 2002). Dari Perspektif ini terlihat bahwa gerakan Tarbiyah di Indonesia berperan penting dalam proses-proses penting dalam perkembangan politik di Indonesia, diawali sebagai gerakan dakwah, kemudian dalam dunia pendidikan dan politik praktis. . Sehingga tidak heran SIT sering dianggap sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa politik, karena didirikan oleh sebagian aktivis politik dari PKS. Kajian penelitian ini lebih fokus pada gerakan tarbiyah dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia pada era modern pasca reformasi. Terutama kiprah lembaga pendidikan Islam terpadu berupa Sekolah Islam terpadu (SIT) yang tergabung dalam organisasi JSIT Indonesia. Yang menarik bahwa gerakan Tarbiyah lebih diminati di kalangan terdidik muslim muda dari kampus-kampus besar di Indonesia, melalui gerakan-gerakan mahasiswa yang tergabung dalam lembaga dakwah Kampus pada era 1990 an hingga sekarang tersebar di berbagai kampus negeri maupun swasta di Indonesia.

Kemunculan Sekolah Islam Terpadu (SIT), menurut Kurnaengsih, erat kaitannya dengan aktivitas intelektual para aktivis kampus yang tergabung dalam LDK (Lembaga Dakwah Kampus) di beberapa kampus besar negeri, sebut saja di UI (Universitas Indonesia) dan ITB serta berbagai kampus terkenal lainnya. Anggota LDK sangat berperan dalam menyebarkan ideologi Islam terutama di kalangan mahasiswa Islam yang sedang kuliah di perguruan tinggi umum tersebut. Kalangan pemuda atau

mahasiswa baru menjadi target utama dari gerakan ini dengan harapan mereka akan menjadi agen utama perubahan sosial yang sangat penting dalam melakukan islamisasi seluruh masyarakat Indonesia. Dengan tujuan untuk menciptakan generasi muslim yang mempunyai komitmen dakwah yang kuat akan lebih efektif melalui jalur Pendidikan (Kurnaengsih, 2015).

Sebagai organisasi pendidikan yang berskala nasional JSIT Indonesia mempunyai kurikulum tersendiri yang menjadi identitas sekolah Islam terpadu dibawah payung JSIT. Hal ini sama dengan lembaga pendidikan Islam yang berada di organisasi Islam lainnya, misalnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) yang mempunyai ciri khas muatan kurikulum yang dipakai dalam satuan-satuan pendidikan di bawah payung Muhammadiyah dan NU. Demikian juga dengan JSIT, semua sekolah atau satuan pendidikan yang menjadi anggota JSIT juga menerapkan kurikulum dengan muatan yang khas yang didesain oleh JSIT pusat dan disosialisasikan ke daerah-daerah untuk dipergunakan sebagai kurikulum standar JSIT. Dalam Portal JSIT Indonesia, keberadaan Sekolah Islam Terpadu (SIT) dijelaskan bahwa semangat SIT yang ada dalam program pendidikan berupaya mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Konsep tersebut diimplementasikan secara akumulatif melalui proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, secara *syumuliyah*, terpadu dan utuh bukan parsial (*juz'iyah*), tetapi secara integral dan melawan pemahaman sekuler dan dikotomik. Wujud nyata dari SIT dalam praktek pembelajarannya berupaya menerapkan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama, menjadi satu jalinan kurikulum.

Integrasi kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama tersebut memunculkan beberapa implikasi. *Pertama*, integrasi dalam metode pembelajarannya, dengan harapan akan mencapai hasil optimal dalam pencapaian ranah kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik siswa, serta pemberdayaan otak kiri dan otak kanan peserta didik. Oleh karena itu metode pembelajaran yang diterapkan secara umum, meliputi pembelajaran berbasis *problem solving* yang melatih siswa berpikir kritis. Pembelajaran berbasis kreativitas yang melatih siswa berpikir kreatif, fleksibel dan imajinatif. *Kedua*, memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*. Dalam konteks ini SIT mendidik murid-murid menjadi muslim yang cerdas intelektualnya, sehat rohaninya dan kuat keimanan dan ketaqwaannya, terbina akhlak mulia, serta sehat jasmaninya. *Ketiga*, pembelajaran yang memperhatikan aspek hubungan sosial dan partisipasi aktif dengan lingkungan belajar. Perhatian utamanya adalah terjadinya hubungan yang baik antara sekolah, rumah dan masyarakat, sehingga proses pendidikan tetap terhubung satu dengan lainnya. Pelibatan orang tua siswa dan masyarakat melalui kegiatan kunjungan ke pada keluarga siswa merupakan implementasi dari program ini, untuk menjalin komunikasi dan ikatan psikologis serta emosional sekolah dengan keluarga atau wali murid.

Berdasarkan tiga model implementasi kurikulum tersebut, JSIT mengartikan SIT (Sekolah Islam Terpadu) sebagai “sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik”. Dari pengertian sekolah Islam terpadu yang dijelaskan tersebut, semangat integrasi kurikulum dan integrasi keilmuan memang menjadi fokus perjuangan JSIT dalam proses pendidikan di sekolah-sekolah yang dikelolanya, di seluruh Indonesia,

dengan semangat menerapkan nilai-nilai Islam sejak dini, sejak usia dini melalui lembaga pendidikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TK (Taman Kanak-Kanak) hingga pendidikan dasar, menengah, dengan label “Islam Terpadu”, bahkan juga pendidikan tinggi.

Hal yang menarik dari JSIT bahwa disamping kurikulum yang didesain oleh JSIT wajib dilaksanakan pada SIT yang ada di dalamnya, ternyata JSIT juga memberikan kebebasan bagi SIT yang ada di daerah untuk menerapkan kurikulum lokal sesuai dengan masing-masing yayasan pendidikan atau sekolah, dan tentu saja kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bahkan diantaranya ada yang mencoba memadukan kurikulum Kementerian Agama terutama dalam pendidikan agama, meskipun jenis lembaganya adalah sekolah bukan madrasah. Komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu juga menekankan pelestarian hafalan Al-Quran. Dengan demikian kurikulum yang ditemukan di sekolah-sekolah Islam Terpadu (SIT) sangat beragam kurikulum yang diterapkan secara blended curriculum, meliputi kurikulum JSIT, kurikulum muatan lokal yayasan pendidikan Islam atau pondok pesantren, kurikulum nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahkan kurikulum dari Kementerian Agama RI. Dan yang menjadi pemicu dari derasnya perkembangan SIT dalam keanggotaan JSIT, dapat ditemukan bahwa dalam portal resmi JSIT Indonesia, ada kolom yang membuka setiap saat pada sekolah di seluruh Indonesia untuk bergabung dengan JSIT, dan ini mungkin salah satu hal yang menarik bagi lembaga pendidikan Islam yang belum bergabung dengan JSIT untuk membuka peluang bergabung dengan JSIT.

Standar pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah JSIT ada sekitar 12 standar mutu, yang mengacu pada 8 standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Ke 12 standard itu antara lain; standar konsep, standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi dan Kompetensi, Standar Pendidikan Agama, Standar pembinaan siswa, standar proses, standar evaluasi dan penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar kerjasama. Tampaknya 12 standar mutu ini merupakan kreasi dan pengayaan yang dilakukan JSIT, melampaui dari 8 standar mutu yang ditetapkan oleh Kemdikbud, walaupun sebenarnya tetap mengacu pada delapan standar mutu yang ditetapkan oleh Kemdikbud tersebut. Standar mutu yang ditetapkan secara ketat oleh JSIT Indonesia tersebut di atas, secara khusus sekolah-sekolah yang tergabung dalam JSIT juga melakukan program pembelajaran yang khas yang menjadi ciri dari SIT (Sekolah Islam Terpadu) yang mungkin tidak ditemukan di sekolah-sekolah pada umumnya, misalnya program mentoring keagamaan, rihlah ilmiah, mabit, menghafal Al-Quran dalam beberapa juz, menghafal hadits dan lain sebagainya. Di samping integrasi atau reintegrasi kurikulum pendidikan Islam dalam satu paket antara sistem pendidikan Islam dan pendidikan umum, menurut Suyatno dalam tulisannya menjelaskan bahwa ciri penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu juga disinyalir mengadopsi ideologi pendidikan Ikhwanul Muslimin yaitu konsep “Muwasafat” yang menjadi tujuan kurikulum dalam proses pembelajaran SIT berupa target yang hendak dicapai dalam beberapa jenjang, yaitu jenjang muda, jenjang madya dan jenjang dewasa. Dari konten pembentukan karakter berdasarkan sepuluh *muwashofat* tersebut terlihat bahwa kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan dalam JSIT sangat mulia, sarat dengan nilai-nilai luhur Islam. Hal ini menambah nilai plus sekolah-sekolah Islam terpadu, terutama dalam penguasaan ajaran Islam, akhlak mulia, kemandirian, keimanan

yang kuat, dan hafalan Al-Quran serta hadits pilihan. Tidak heran bagi kalangan menengah ke atas tidak ragu menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam tersebut, karena dianggap mempunyai nilai keunggulan dibandingkan sekolah sekuler, yang ada di Indonesia. Walaupun demikian respon terhadap SIT itu sendiri beragam, ada yang merespon positif, ada juga yang kurang merespon dengan baik, karena dianggap dekat dengan ideologi Ikhwanul Muslimin, bahkan ada yang menganggap sebagai lembaga yang mencetak radikalisme Islam, tetapi semuanya kembali dan tergantung dari masing-masing penilaian masyarakat terhadap keberadaan SIT yang cukup banyak membantu program pencerdasan manusia, terutama Islam di Indonesia, dan waktu yang nanti akan menjawab dan menguji sikap pro dan kontra terhadap keberadaannya SIT dan JSIT di Indonesia.

Ada beberapa alasan kenapa sekolah-sekolah berbasis agama seperti SIT (Sekolah Islam Terpadu) ini mengalami peningkatan peminat, termasuk sekolah Islam lainnya yang tidak termasuk dalam wadah JSIT, bahkan minat memasukkan anak ke pesantren. *Pertama*, kebanyakan jumlah orang tua menginginkan anaknya mempunyai akhlak yang baik dan pembelajaran agama yang intensif. *Kedua*, sekolah-sekolah Islam terpadu maupun pesantren gurunya lebih memperhatikan aktivitas siswanya. *Ketiga*, kegiatan ekstra kurikulumnya yang banyak sehingga melatih siswa bersosialisasi dan mengembangkan bakatnya. *Keempat*, secara formal SIT terdaftar di Kemdikbud bahkan diantaranya ada yang terakreditasi unggul. *Kelima*, fasilitas sekolah yang memadai dan biaya sekolah yang terjangkau. Disamping itu konsistensi setiap SIT baik yang ada di Lampung dan Banten dan daerah-daerah lainnya, dalam melaksanakan tugas penting sebagai sekolah Islam Terpadu dalam jaringan JSIT secara istiqomah berjuang di bidang pendidikan Islam yang dianggap sebagai bagian dari ibadah. Hal ini disebabkan doktrin dari Gerakan Tarbiyah yang begitu kuat ditanamkan pada kader-kadernya yang menjadi pendidik atau *murobbi* di sekolah-sekolah Islam Terpadu tersebut. Beberapa ideologi Gerakan Tarbiyah yang diaplikasikan dalam kurikulum SIT yang tergabung dalam JSIT yang diperoleh dari proses ideologisasi tersebut antara lain:

- a. *Liqat* yang artinya perjumpaan yaitu perjumpaan antara *mutarabbi* (peserta didik) dan *murabbi* (pendidik) dan antar *mutarabbi*. *Liqat* merujuk juga pada istilah lain yaitu *Usrah* (keluarga). Kegiatan *Liqat* ini berupa kajian keagamaan yang bersifat rutin, seminggu sekali. Dilakukan secara sistematis, diikuti oleh anggota *mutarabbi* dari 5 hingga 15 anggota. Kelompok kecil ini dipimpin oleh *murabbi*. Kegiatan *liqat* ini harus diikuti oleh anggota jamaah tarbiyah. Sistemnya bagi anggota yang dianggap telah mengikuti beberapa kali *liqat* dan telah dianggap mampu, maka diperbolehkan membuka kelompok *Liqat* baru, dan statusnya berubah menjadi *murabbi* baru dan seterusnya. Dalam setiap *Liqat* nanti terbentuk hubungan interpersonal di antara para anggotanya yang membentuk tiga rukuk yaitu, *Ta'aruf*, *Tafahum* dan *Takaful*.
- b. *Daurah* ini agak berbeda dengan *Liqat* yang anggotanya terbatas 5-15 orang. *Daurah* dihadiri oleh banyak orang, biasanya dihadiri oleh jamaah Tarbiyah ataupun calon anggota, dengan tujuan memberikan wawasan keagamaan, kajian, ceramah dan pelatihan dakwah, materi politik dan tema-tema lainnya.
- c. *Rihlah-Rihlah*. Kegiatan ini mempunyai pengaruh yang banyak (*Multiple Effects*), berupa kegiatan rekreatif, membina persaudaraan, kedisiplinan, kesehatan fisik, kesabaran dan kerjasama tim, memperkuat hubungan interpersonal antar anggota, dan internalisasi nilai-nilai ajaran yang dipelajari dan di pahami dalam pertemuan *liqat* dan *daurah*.

- d. *Mabit*, kegiatan ini melibatkan anggota liqa' dan murabbinya. *Mabit* berarti bermalam, yang dilaksanakan pada waktu yang sudah ditetapkan waktunya secara bersama berdasarkan kesepakatan. Tempatnya pun ditetapkan misalnya masjid atau mushola, kegiatannya diawali dengan pembacaan Al-Quran dan taushiah, dan berakhir sekitar jam 10 malam, kemudian istirahat. Pada waktu sepertiga malam dilakukan *qiyamul lail*, dan renungan, nasihat, dan pesan-pesan moral, refleksi dan introspeksi diri. Di sini lah banyak air mata, dan kepasrahan mendalam anggota *mabit* kepada tuhan, penyesalan akan dosa dan ketidakberdayaan diri atas kuasa Allah SWT (Abdussyukur, 2018).

Tampaknya ciri ideologi Gerakan tarbiyah tersebut sebagian masih dipertahankan dan menjadi kegiatan rutin di SIT (Sekolah Islam Terpadu) dalam JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), dan menjadi ciri khas sekolah-sekolah Islam terpadu. Misalnya dalam kegiatan mentoring agama Islam, rihlah dan *mabit* masih banyak dijadikan kegiatan sekolah-sekolah Islam Terpadu, dan kemungkinan menjadi bagian dari kurikulum JSIT Indonesia. Hingga saat ini pertumbuhan dan perkembangan SIT yang didukung JSIT di wilayah Lampung dan Banten telah mempunyai sarana dan prasarana yang baik, dan sekolah-sekolahnya mulai banyak menghasilkan lulusan yang diterima masyarakat dengan sejumlah kemampuan termasuk yang menarik adalah kemampuan menghafal Al-Quran, disamping prestasi akademik lainnya. Kondisi ini memperkuat daya tawar dan daya tarik SIT menjadi pilihan masyarakat di masa yang akan datang. Bahkan sekarang sejumlah SIT telah mendirikan pesantren-pesantren yang pasti bisa dijadikan sebagai lembaga unggulan.

Ketua JSIT Sukro Muhab dalam Rapat Koordinasi Nasional JSIT di Jakarta, 7 Desember 2019. Muhab dalam sambutannya mengatakan bahwa JSIT bukan sekolah penghasil radikalisme. Justru JSIT, ditumbuhkan anak-anak yang mencintai bangsa dan tanah air Indonesia. Berdasarkan polemik tersebut untuk prospek perkembangan SIT dalam organisasi JSIT masih perlu perjuangan panjang, melihat reaksi yang beragam. Oleh karena itu diperlukan dialog yang transparan antara tokoh-tokoh Islam dari berbagai organisasi Islam yang ada di Indonesia, sehingga tercipta hubungan harmonis tidak saling mencurigai satu dengan yang lain yang berbeda organisasi. Semua demi kemajuan umat Islam Indonesia terutama dalam bidang penyelenggaraan pendidikan Islam yang maju dan modern. Demikian juga JSIT tentunya mempunyai pakem tersendiri dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia, untuk dapat berkiprah dan berkontribusi bagi kemajuan negara dan bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan dalam beberapa bab, maka dalam bab ini dapat disimpulkan dalam beberapa kesimpulan penelitian sebagai hasil penelitian. *Pertama*, bahwa keberadaan Sekolah Islam Terpadu (SIT) dalam organisasi JSIT Indonesia merupakan kenyataan sejarah dari perkembangan gerakan Jamaah Tarbiyah yang telah ada sejak zaman Orde Baru dan semakin berkembang memasuki era reformasi, dengan orientasi dakwah, politik dan pendidikan. Kehadiran JSIT melalui Sekolah Islam Terpadu menjadi harapan besar masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, yang memadukan pendidikan agama dan umum secara lebih intensif model pembelajarannya. Oleh karena itu sekolah yang berada dalam naungan JSIT menjadi favorit dan keberadaannya semakin berkembang dan maju dengan pesat. *Kedua*, perkembangan JSIT melalui fase yang cukup panjang, dengan munculnya SIT (Sekolah Islam Terpadu) di kedua wilayah itu semakin memperkuat

posisi tawar sekolah Islam yang ada. Tentunya kompetisi untuk menuju yang terbaik menjadi suatu keniscayaan, dan hal ini telah ditunjukkan oleh sekolah Islam terpadu di kedua wilayah tersebut. Kronologis munculnya Sekolah Islam terpadu di Lampung dan Banten hampir sama dengan wilayah lain yang diawali oleh aktivitas gerakan Tarbiyah di kampus kemudian menjadi gerakan dakwah dalam bidang pendidikan Islam. *Ketiga*, Prospek SIT dalam JSIT mempunyai prospek perkembangan yang baik, hal ini diindikasikan oleh beberapa faktor antara lain jumlah penduduk muslim yang cukup banyak, dan timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam yang berkualitas yang dapat membekali siswa untuk menguasai sains dan teknologi yang dipadu pengetahuan agama dan akhlak yang mulia. Keempat, diakui atau tidak secara realitas keberadaan JSIT telah memperkaya khazanah pendidikan Islam di Indonesia, dan kehadirannya sangat penting bagi memajukan pendidikan Islam di Indonesia, dengan ciri khasnya sebagai lembaga pencetak kader intelektual muslim yang mempunyai potensi akhlak mulia dan sekaligus mempunyai kecerdasan majemuk secara intelektual, spiritual dan sosial sekaligus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Tidak lupa, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah memberikan dukungan, serta Tim Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah yang telah berkenan untuk memuat artikel ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian ini merupakan kolaborasi yang dilakukan oleh Zainal Abidin sebagai penulis pertama, Tobbibatussaadah sebagai penulis kedua, Walfajri sebagai penulis ketiga, dan Agus Trioni Nawa sebagai pembantu penulis.

REFERENSI

- Abdussyukur, A. (2018). *Konsep dan praktik sekolah Islam terpadu dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Azra, A. (2012). Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III, Hal. 41-42.
- Damanik, A. S., & Keadilan, F. P. (2002). Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia. *Jakarta: Teraju*.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Lp3es.
- Fuad, A. F. N. (2019). Kajian Literatur tentang Perkembangan Historis dan Transformasi Dakwah Gerakan Tarbiyah di Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 349-382.
- Hasan, N. (2009). Islamizing formal education: integrated Islamic school and a new trend in formal education institution in Indonesia.
- Idi, A. (2015). *Dinamika sosiologis Indonesia: agama dan pendidikan dalam perubahan sosial*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) INDONESIA. <https://jsit-indonesia.com/>

- Kurnaengsih, M. A. (2015). KONSEP SEKOLAH ISLAM TERPADU,(Kajian Pengembangan Lembaga
- Machmudi, Y. (2008). *Islamising Indonesian: The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)* (p. 279). ANU Press.
- Muhtadi, B. (2013). *Dilema PKS*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nasution, M. A. (1995). Sejarah Pendidikan Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia). *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 78-84.
- Qodir, Z. (2009). *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Pustaka Pelajar.
- Republika (2014) 10 tahun JSIT Indonesia Bangun Pendidikan Lewat SIT, Republika co.id. 31 Januari 2014. <https://www.republika.co.id/berita/n08dcm/10-tahun-jsit-indonesia-bangun-pendidikan-lewat-sit>
- Rohmadi, Y. (2018). *MANAJEMEN SISTEM JARINGAN SEKOLAH ISLAM TERPADU (JSIT) DAERAH KARANGANYAR DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN TAHUN 2017/2018* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2012). Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Study Kasus di Sdit Islam Terpadu Permata Bunda Gedungmeneng Rajabasa Bandar Lmpung) Tp 2012/2013. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1(4).
- Suyatno, S. (2013). Sekolah Islam terpadu; Filsafat, ideologi, dan tren baru pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355.
- Yusup, M. (2017). Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(1), 75-96.

Copyright Holder :

© Zainal Abidin, Tobibatussaadah, Walfajri, Agus Trioni Nawa, (2022).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA